

Sumpah Pemuda Menjiwai Bela Negara

Hendra Kurniawan
Hendra Kurniawan, Dosen
Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.

Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa, Satu Tanah Air pasti jaya untuk selamanya. Indonesia Pusaka, Indonesia tercinta. Nusa, Bangsa, dan Bahasa, kita bela bersama.

Barangkali di antara kita belum lama menyanyikan lagu wajib karya L. Manik ini. Ya, baru saja kita memperingati Hari Sumpah Pemuda. Beberapa kalangan memperingatinya dengan berbagai macam cara, namun tak jarang pula yang melewatkannya begitu saja. Peringatan Sumpah Pemuda tak cukup diperingati secara seremonial belaka. Sumpah Pemuda

pemuda dengan idealismenya yang tinggi senantiasa dihadapkan dengan berbagai pilihan akibat perubahan yang terjadi. Ketidakadilan dan penindasan pada masa kolonialisme membuat pemuda tidak tinggal diam. Berpuluh-puluh tahun kenyataan pahit ini terus menjadi kegelisahan. Saat itu para pemuda lantas sadar akan perlunya sebuah gerakan bersama untuk bangkit dari kekelamahan itu. Kesadaran inilah yang mendorong diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Dari situlah momentum Sumpah Pemuda menjadi titik awal bagi terbentuknya entitas kebangsaan Indonesia. Dengan ikrar tersebut segala perbedaan telah diikat dalam sebuah keyakinan akan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia. Sumpah Pemuda menjadi potret lahirnya perspektif baru sekaligus keberanian dalam melawan arus demi meraih kemerdekaan. Sekarang ini dengan semakin kuatnya gejala kemunduran bangsa menunjukkan bahwa makna Sumpah Pemuda perlu dihadirkan kembali.

Bela negara

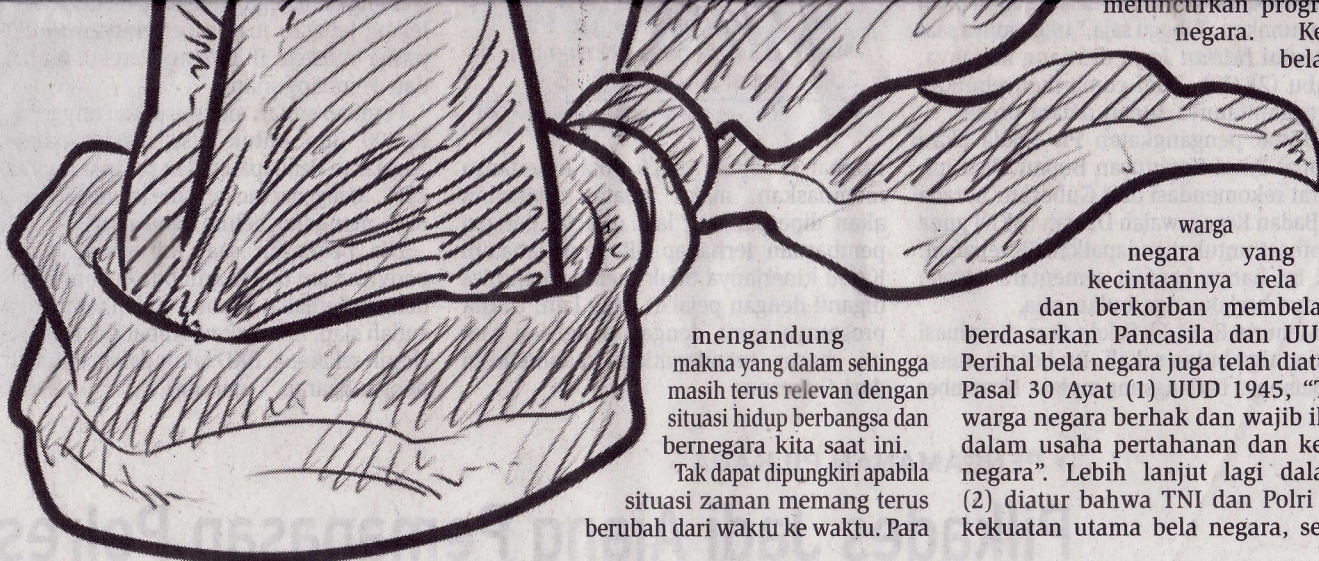
Di tengah keprihatinan terhadap merosotnya mentalitas kebangsaan, tanggal 22 Oktober 2015, pemerintah

rakyat sebagai kekuatan pendukung.

Saat peluncuran program tersebut, Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu menyatakan bahwa pendidikan bela negara penting untuk mempersiapkan masyarakat agar berani membela dan mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan asing. Memang saat ini yang dihadapi bukan lagi perang fisik dengan angkat senjata, melainkan perang pemikiran. Penjajahan pola pikir dan mental jauh lebih berbahaya dan dapat menghancurkan masa depan bangsa. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila program bela negara tidak mengarah pada wajib militer, namun pembinaan generasi muda agar siap menjadi kader penerus bangsa.

Bela negara memiliki lima unsur dasar yakni cinta Tanah Air, kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Kesadaran bela negara dapat menjadi wujud Revolusi Mental yang digaungkan kembali oleh pemerintah saat ini. Bela negara diharapkan dapat menjadi penentu kemajuan bangsa melalui kepribadian dan kebudayaan yang kita miliki agar sejajar dengan negara-negara maju di dunia. Harus disadari pula bahwa berbagai persoalan kebangsaan yang saat ini muncul juga sebenarnya tidak lepas dari kurangnya kesadaran dan kecintaan pada bangsa dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut, tekad keberanian dan keberanian dalam Sumpah Pemuda perlu direaktualisasi. Revitalisasi nilai-nilai Sumpah Pemuda penting bagi generasi muda yang



merencanakan program bela negara. Kesadaran bela negara diartikan sebagai sikap

mengandung makna yang dalam sehingga masih terus relevan dengan situasi hidup berbangsa dan bernegara kita saat ini. Tak dapat dipungkiri apabila situasi zaman memang terus berubah dari waktu ke waktu. Para

warga negara yang karena kecintaannya rela berbakti dan berkorban membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Perihal bela negara juga telah diatur dalam Pasal 30 Ayat (1) UUD 1945, "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara". Lebih lanjut lagi dalam Ayat (2) diatur bahwa TNI dan Polri menjadi kekuatan utama bela negara, sementara

akan menjadi tulang punggung masa depan bangsa. Sumpah Pemuda perlu kembali dihayati dan diamalkan dalam menghadapi berbagai ancaman yang dapat meruntuhkan persatuan nasional. Pada masa sekarang, bela negara harus dimaknai sebagai penguatan karakter dan jati diri bangsa.

Kembali pada lirik lagu wajib di awal tulisan ini, menjadi semakin jelas tekad bersama kita. Memaknai lagu tersebut maka Nusa, Bangsa, dan Bahasa yang kita ikrarkan bersama pada 87 tahun silam membutuhkan kehadiran kita untuk senantiasa siap sedia membela dan mempertahankannya. Untuk itu program bela negara yang dicanangkan pemerintah saat ini kiranya dapat dimulai dengan cara menumbuhkan kesadaran sejati akan kenyataan sosial dalam meng-Indonesia yang satu.

Harian Jogja/Hengki Irawan